

Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur

Dzaky Satria ^{1*}, Ihsan Hutama Kusasih ², Gusmaneli Gusmaneli ³

¹⁻³ UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Korespondensi Penulis : dzaky.satria2006@gmail.com *

Abstract, Education is a paramount aspect of a nation's development. It is a right that every individual within a country must obtain. Through education, a nation can easily achieve progress due to its competent human resources. Developed countries undoubtedly possess high-quality education. This research will examine the current state of education quality in Indonesia. This study employs a library research method, analyzing existing scientific sources such as books, journals, and other information. The research reveals that the level and quality of education in Indonesia are still low. This is evident in the numerous shortcomings in the implementation of education in Indonesia, such as the lack of competent teachers, limited facilities and infrastructure, unequal distribution of education between urban and rural areas, and many more.

Keyword : competent, Education, Indonesia

Abstrak, Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan adalah hak yang mesti diperoleh oleh setiap individu dalam suatu negara. Dengan pendidikan, suatu negara akan mudah mencapai kemajuan karena sumber daya manusianya yang kompeten. Negara yang maju sudah tentu memiliki kualitas pendidikan yang tinggi. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kualitas pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Kajian ini menggunakan metode library research atau kajian pustaka dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah yang ada seperti buku, jurnal, ataupun informasi lainnya. Penelitian ini menghasilkan bagaimana tingkat dan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia seperti kualitas guru yang tidak kompeten, sarana dan prasarana yang terbatas hingga tidak meratanya pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan dan masih banyak lagi.

Kata Kunci : Indonesia, kompeten, Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik menjadi penentu kemajuan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan siap bersaing di tingkat global. Pendidikan adalah upaya dalam humanisme pendidikan yang bertujuan menyokong manusia untuk meningkatkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karenanya manusia tidak bisa lepas dari komunitasnya, hal inilah yang menyebabkan mengapa manusia sangat berkaitan erat dengan lingkungan. (Pristiwanti, D., 2022). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, masih terdapat banyak tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kualitas pendidikan merupakan sebuah konstruk multidimensional dan kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai elemen yang saling terkait. Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan Indonesia salah satunya ialah karena rendahnya kualitas guru. Kondisi guru

di Indonesia memprihatinkan karena banyak yang belum profesional sesuai UU No. 20/2003, yang mewajibkan mereka merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan. Faktanya, banyak guru terlambat, lebih banyak bercerita, kurang paham materi dan siswa, bahkan sekadar memberi tugas lalu pergi. Meski bukan satu-satunya faktor, pengajaran adalah inti pendidikan yang mencerminkan kualitas guru. Rendahnya kualitas ini juga dipengaruhi kesejahteraan guru yang rendah di Indonesia. (Fajri, I., & Afriansyah, H., 2019).

Guru merupakan salah satu aspek terpenting dalam membangun suatu bangsa. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kecerdasan anak bangsa. Kualitas guru yang buruk akan mempengaruhi kualitas pendidikan suatu negara. Dalam sejarah, ketika Jepang dibom oleh sekutu di Hiroshima dan Nagasaki hal pertama yang dilakukan oleh pemerintah Jepang ialah mengumpulkan guru-guru yang selamat. Ini menunjukkan bahwa posisi guru sangat penting untuk membangun peradaban suatu bangsa. Namun, kinerja guru haruslah didukung dengan fasilitas yang bagus dan sesuai dengan standar agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. (Kurniawati, F. N. A., 2022).

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan adalah ketersediaan dan kualitas infrastruktur serta sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan merata, kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, sistem evaluasi yang komprehensif dan akuntabel, serta tata kelola pendidikan yang efektif, transparan, dan partisipatif di semua tingkatan administrasi. Identifikasi dan pemahaman yang mendalam terhadap akar permasalahan yang mendasari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia pada konteks kekinian menjadi langkah esensial dan krusial dalam merumuskan kebijakan dan strategi intervensi yang tepat sasaran, terukur, dan berkelanjutan untuk mencapai perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Penelitian ini dirancang untuk melakukan analisis komprehensif terhadap berbagai faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadap fenomena rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Dengan mengadopsi metode kajian pustaka yang mendalam dan sistematis terhadap beragam sumber ilmiah yang relevan dan kredibel, termasuk buku-buku referensi, jurnal-jurnal penelitian terkemuka, laporan-laporan hasil studi, serta informasi dan data relevan lainnya dari berbagai lembaga dan organisasi, penelitian ini bertujuan untuk memetakan permasalahan secara holistik, mengidentifikasi akar penyebab yang mendasarinya, dan menyajikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai tantangan-tantangan utama yang saat ini dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih mendalam dan berbasis bukti mengenai kondisi riil kualitas pendidikan di Indonesia,

diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan berharga bagi upaya-upaya kolektif dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, berkarakter, inovatif, kompetitif, dan mampu berkontribusi secara optimal bagi kemajuan bangsa dan negara di kancah global.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan metode library research atau kajian pustaka. Library research adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah ataupun informasi lain yang berhubungan dengan penelitian.(Fadli, M. R.,2021) Keberadaan buku-buku literatur dalam sebuah proses penelitian merupakan sebuah keharusan. Studi pustaka (atau sering disebut juga studi literatur-literatur review, atau kajian pustaka) merupakan sebuah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.(Amruddin, S. P.,2022).

Tinjauan pustaka, sebagaimana didefinisikan oleh John W. Creswell, adalah sebuah kompilasi sistematis dan analitis dari berbagai sumber publikasi ilmiah, termasuk artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik lainnya. Proses ini bertujuan untuk menyajikan ringkasan naratif yang mengintegrasikan teori-teori fundamental dan informasi empiris, baik yang bersifat historis maupun kontemporer, yang relevan dengan fokus penelitian. Esensi dari tinjauan pustaka terletak pada kemampuannya untuk mengorganisasikan khazanah literatur yang ada ke dalam kategori tematik yang terstruktur, sekaligus mengidentifikasi sumber-sumber kunci yang fundamental bagi pengembangan proposal penelitian yang solid. Oleh karena itu, tinjauan pustaka dapat dipahami sebagai sebuah investigasi mendalam dan terarah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengeksplorasi dan merangkum pengetahuan yang telah ada terkait dengan permasalahan penelitiannya. Aktivitas ini esensial dalam merumuskan kerangka teoretis yang akan menopang penelitian, mengidentifikasi celah penelitian (research gap), serta memahami posisi penelitian yang akan dilakukan dalam konteks lanskap keilmuan yang lebih luas.

Penelitian dengan metode library research ini bertujuan agar para pembaca dapat lebih memahami tentang penerapan literature review secara komprehensif. Diharapkan kedepannya para pembaca motivasi yang lebih kuat dan wawasan yang mendalam untuk bisa melakukan penelitian dengan berbagai metode dan konsep dengan menerapkan kajian pustaka

dalam penelitiannya secara baik dan benar, sehingga dari sini akan melahirkan karya tulis yang berkualitas.(Aprilyada, G.,et all.,2023).

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini,penulis akan menjelaskan secara rinci tentang kondisi pendidikan saat ini,serta kualitas dan mutunya di tingkat internasional, permasalahan yang dihadapi dan Solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, istilah pendidikan berakar dari bahasa Yunani yakni *pedagogic*, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *peda* yang bermakna membimbing, dan *gogik* yang merujuk pada anak. Dengan demikian, secara literal pendidikan esensinya adalah serangkaian upaya terstruktur yang ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan optimal seorang anak hingga mencapai potensi maksimalnya. Dalam konteks pengertian yang lebih umum dan sederhana, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menstimulasi dan mengembangkan potensi-potensi inheren, baik aspek fisik maupun psikis, selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Perlu ditekankan bahwa masyarakat dan budaya merupakan entitas yang saling berinterdependensi dan berkontribusi secara sinergis terhadap kemajuan satu sama lain.(Abd Rahman, B. P., et al.,2022)

Menurut UU no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sedangkan dalam perspektis Islam, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi anak dan menanamkan akhlak yang mulia sesuai dengan syariat Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.Al-Qur'an berulang kali menjelaskan tentang esensi pendidikan dan pentingnya pengetahuan.Allah SWT berfirman dalam Qs At-Taubah ayat 122 :

رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْنَدُرُوا الدِّينَ فِي لِيْتَقَفَهُو طَائِفَةً مِنْهُمْ فِرْقَةٌ كُلِّ مِنْ نَفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةٌ لِيْنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلِيْهِمْ

Artinya : *Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?*

Ayat ini menegaskan pentingnya pengetahuan dalam Islam. Pengetahuan menjadi kunci dalam kehidupan. Orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan maka hidupnya akan menjadi sengsara dan terjebak di dalam kebodohan.

2. Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini

Kualitas pendidikan di Indonesia pada tahun 2018-2021 menunjukkan angka berada pada kategori rendah bila dibandingkan dengan negara lain di dunia. Hasil survey mengenai sistem pendidikan menengah di dunia yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni urutan ke-74 dari 79 negara atau berada di posisi ke-6 terendah. Sedangkan data yang dilaporkan oleh The World Economic Forum Swedia tahun 2018, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan 37 dari 57 negara yang disurvei dunia.

Pendidikan di Indonesia saat ini belum mencapai kemajuan. Kualitas pendidikan di Indonesia tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan karena banyaknya tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih berada dalam upaya pemerataan dan peningkatan mutu Pendidikan. Beberapa permasalahan yang menghambat kualitas Pendidikan di Indonesia, antara lain :

a) Pendidikan yang tidak merata

Pemerataan pendidikan, dalam esensinya, adalah sebuah imperatif untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, geografis, atau budaya, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Ini bukan sekadar masalah penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan memberdayakan. Tujuan utamanya adalah untuk membangun sumber daya manusia yang unggul, yang mampu berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan nasional dan kemajuan peradaban. (Patandung, Y., & Panggua, S., 2022).

Nurhuda (2022) mengidentifikasi bahwa permasalahan pemerataan pendidikan di Indonesia, yang masih menjadi tantangan serius, berakar pada kurangnya koordinasi yang efektif antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Ketidakselarasan ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam implementasi kebijakan pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil yang seringkali terabaikan. Lebih lanjut, kurangnya koordinasi ini menyebabkan terputusnya jalur komunikasi yang vital antara pemerintah pusat dan daerah. Akibatnya, informasi dan sumber daya yang seharusnya mengalir dengan lancar menjadi terhambat, menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah. Hal ini juga berdampak pada kurang optimalnya fungsi lembaga pendidikan di daerah, yang seringkali kekurangan sumber daya manusia, infrastruktur, dan dukungan finansial yang memadai.

Rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor signifikan. 1). pembangunan infrastruktur pendidikan cenderung terpusat di wilayah perkotaan, mengabaikan kebutuhan di daerah pedesaan. 2). kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang lemah menghambat partisipasi mereka dalam pengembangan fasilitas pendidikan. 3). ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di pedesaan sangat terbatas. 4). akses terhadap teknologi di pedesaan jauh tertinggal dibandingkan dengan perkotaan.

Untuk mengatasi disparitas pendidikan yang mencolok di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), pemerintah dan berbagai organisasi non-pemerintah telah meluncurkan serangkaian inisiatif strategis. Di antaranya adalah program SM-3T, yang menempatkan sarjana-sarjana berkualitas sebagai tenaga pengajar di daerah-daerah tersebut, upaya peningkatan produktivitas ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat, serta gerakan Indonesia Mengajar yang dipelopori oleh Anies Baswedan. Ketiga program ini merupakan contoh nyata dari komitmen bersama untuk memperluas akses pendidikan yang berkualitas dan merata di wilayah-wilayah yang paling membutuhkan. (Rosmana, P. S.,et all.,2023)

Solusi yang diusulkan pemerintah Indonesia adalah dengan pemberian bantuan PIP. Hal ini dilakukan karena permasalahan biaya dalam mengakses pendidikan menjadi sangat urgent dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Ini menjadi masalah ketidakmerataan pendidikan di Indonesia. Pemerintah menekankan pentingnya pengawasan yang ketat dan menyeluruh terhadap implementasi PIP. Ini mencakup distribusi Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang merata ke seluruh sekolah di berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Bengkayang. Selain itu, pemerintah daerah dan pihak sekolah memiliki peran krusial dalam melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan PIP, memastikan bahwa bantuan tersebut tepat sasaran dan memberikan dampak yang signifikan. Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi elemen penting dalam upaya ini. Dengan meningkatkan angka partisipasi pendidikan dan memastikan transparansi dalam pengelolaan dana PIP, diharapkan kesenjangan pendidikan di Indonesia dapat diminimalkan, dan pemerataan pendidikan yang inklusif dapat terwujud.(Dimmera, B. G., & Purnasari, P. D.,2020)

b) Perkembangan teknologi yang tidak merata

Dalam upaya memajukan pendidikan Indonesia, salah satu tantangan krusial yang dihadapi adalah adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi, sebagai pemicu utama perubahan, telah merombak kebutuhan dasar manusia secara fundamental Teknologi informasi, yang didefinisikan sebagai serangkaian proses pengolahan,

penyusunan, dan analisis data untuk menghasilkan informasi yang akurat menjadi elemen penting dalam konteks ini. Namun, globalisasi, yang seharusnya menyatukan warga dunia dalam komunitas global, seringkali gagal mencapai tujuannya secara utuh. Perbedaan signifikan antarwilayah menyebabkan integrasi yang dicapai bersifat semu. (Agustin, I. N. N., & Supriyanto, A., 2020) Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih cermat untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi informasi dapat dimanfaatkan secara merata dalam sistem pendidikan Indonesia, tanpa mengabaikan keragaman konteks lokal. (Maritsa, A., 2021)

Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam sistem pendidikan Indonesia masih berada pada tahap awal dan belum mencapai potensi maksimalnya. Beberapa hambatan signifikan menghalangi optimalisasi ini, terutama ketidakmerataan infrastruktur pendukung di seluruh sekolah di Indonesia dan kurangnya kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran. Ketidakmerataan infrastruktur menjadi kendala utama yang memerlukan perhatian segera dari pihak berwenang. Tanpa fondasi infrastruktur yang kokoh, upaya penerapan TIK dalam pendidikan hanya akan menjadi cita-cita yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investasi yang berkelanjutan dan terarah dalam pengembangan infrastruktur TIK di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah-daerah terpencil, menjadi sangat penting. Selain itu, peningkatan kapasitas SDM, khususnya guru dan tenaga kependidikan, dalam pemanfaatan TIK juga menjadi prioritas. Program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan diperlukan untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan TIK secara efektif dalam pembelajaran. (Akbar, A., & Noviani, N., 2019)

Di era digital yang ditandai dengan akselerasi pesat perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), kemampuan adaptasi menjadi kunci utama bagi kelangsungan hidup dan kemajuan manusia. Gelombang perubahan ini tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga merombak fondasi sistem pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia, dan di seluruh dunia, tidak lagi dapat mengabaikan peran sentral internet, komputer, dan beragam fasilitas TIK lainnya. Integrasi TIK ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan. Alat-alat digital ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan sumber belajar yang tak terbatas, memungkinkan pembelajaran yang interaktif dan personal, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di era global.

Namun, transformasi digital dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan akses yang merata terhadap infrastruktur TIK di seluruh pelosok negeri. Kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta

antara sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya memadai dan yang kekurangan, harus segera diatasi. Selain itu, peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya guru dan tenaga kependidikan, menjadi prioritas yang mendesak. Mereka harus dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk memanfaatkan TIK secara efektif dalam pembelajaran, serta untuk mengembangkan konten digital yang relevan dan menarik.

c) Masalah penempatan guru dan rendahnya kualitas guru

Permasalahan penempatan guru di Indonesia merupakan isu kompleks yang masih menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan. Salah satu akar masalahnya adalah distribusi guru yang tidak merata, di mana terjadi konsentrasi guru yang lebih tinggi di wilayah perkotaan, sementara wilayah pedesaan dan terpencil mengalami kekurangan guru yang signifikan. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya insentif bagi guru untuk mengajar di daerah terpencil, infrastruktur yang buruk, dan minimnya fasilitas pendukung. Akibatnya, banyak guru yang ditempatkan untuk mengajar mata pelajaran di luar bidang keahlian mereka, terutama di daerah-daerah yang kekurangan guru. Hal ini dapat disebabkan oleh kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan guru, kurangnya perencanaan penempatan guru yang efektif, dan kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah.

Praktik penempatan guru yang tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Guru yang tidak mengajar sesuai dengan kompetensi mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa. Selain itu, guru yang ditempatkan di luar bidang keahlian mereka cenderung merasa kurang termotivasi dan kurang percaya diri dalam mengajar, yang berdampak negatif pada kinerja mereka dan kualitas pengajaran. Ketidaksesuaian penempatan guru juga memperlebar kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya memadai dan yang kekurangan. Siswa di daerah terpencil dan sekolah-sekolah yang kekurangan sumber daya seringkali menerima pendidikan yang kurang berkualitas dibandingkan dengan siswa di wilayah perkotaan dan sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya memadai. (Hidayah, N., 2022).

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya yang komprehensif dan terkoordinasi dari berbagai pihak. Pemerintah perlu mengembangkan sistem perencanaan penempatan guru yang lebih efektif, yang mempertimbangkan kebutuhan setiap sekolah dan kualifikasi guru. Sistem ini harus memastikan bahwa guru ditempatkan sesuai dengan bidang keahlian mereka dan bahwa ada distribusi guru yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

Selain itu, pemerintah perlu memberikan insentif yang lebih besar kepada guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil, seperti tunjangan khusus, fasilitas perumahan, dan kesempatan pengembangan karir. Peningkatan kapasitas guru, terutama guru yang mengajar di daerah terpencil, juga menjadi prioritas yang mendesak. Mereka harus dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk memanfaatkan TIK secara efektif dalam pembelajaran, serta untuk mengembangkan konten digital yang relevan dan menarik. Kerjasama dan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah juga sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan penempatan guru dilaksanakan secara efektif dan bahwa kebutuhan setiap sekolah terpenuhi. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan permasalahan penempatan guru di Indonesia dapat diatasi, dan setiap siswa di Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Guru, sebagai figur sentral dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab besar dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih ada sebagian guru yang memandang profesi ini sekadar pekerjaan rutin untuk mendapatkan penghasilan, tanpa memahami kompleksitas dan signifikansi peran mereka. Paradigma keliru ini, yang mencakup pandangan bahwa pendidikan hanya bertujuan mencetak tenaga kerja siap pakai, bahwa mengajar adalah pekerjaan mudah yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dan bahwa tujuan utama menjadi guru adalah untuk mendapatkan gaji, sangat bertentangan dengan kebutuhan Indonesia akan guru yang berkualitas dan profesional. (Suncaka, E., 2023)

Seorang pendidik sejati harus mampu menjalankan tugasnya secara optimal, yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tugas guru mencakup perencanaan dan penyusunan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan menjalankan tugas-tugas ini secara profesional, guru diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

d) Kurikulum yang buruk dan membebani

Kurikulum, sebagai kerangka kerja yang dirancang oleh penyelenggara pendidikan, memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Namun, di Indonesia, frekuensi perubahan kurikulum yang tinggi, yang telah terjadi sebanyak 10 hingga 11 kali sejak kemerdekaan, menimbulkan kebingungan yang signifikan di kalangan pendidik, peserta didik, dan orang tua. Perubahan kurikulum pada dasarnya adalah perubahan sosial, yang

melibatkan transformasi peran dan pemahaman semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Selain frekuensi perubahan, kompleksitas kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri. Beban materi yang berlebihan membatasi kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan kemampuan individu. Dampak ini juga dirasakan oleh pendidik, yang terbebani dengan tugas mempelajari dan menyampaikan materi yang luas, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas pengajaran mereka. (Kurniawati, F. N. A., 2022).

e) Biaya Pendidikan yang mahal

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa biaya pendidikan di Indonesia cenderung meningkat seiring dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari pemerintah, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap masyarakat, terutama lapisan ekonomi menengah ke bawah. Beban biaya pendidikan yang tinggi seringkali memaksa masyarakat untuk memilih antara tidak melanjutkan pendidikan atau menanggung beban finansial yang berat. Bahkan, tidak sedikit anak yang terpaksa menghentikan pendidikannya karena keterbatasan biaya. Mahalnya biaya pendidikan menciptakan ketidaksetaraan akses pendidikan di Indonesia, yang pada gilirannya berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan. Menurut Idris, permasalahan ini dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti peningkatan angka pengangguran, maraknya kriminalitas, dan meningkatnya kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini, dengan memastikan bahwa pendidikan yang berkualitas dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status ekonomi. (Larasati, M., 2022)

f) Infrastruktur dan sarpras yang tidak memadai

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Hingga saat ini, masih sering ditemukan sekolah-sekolah, terutama di daerah-daerah tertentu, yang kekurangan fasilitas atau bahkan tidak memiliki fasilitas sama sekali. Rendahnya mutu sarana dan prasarana pendidikan ini disebabkan oleh berbagai faktor kompleks, termasuk hambatan dalam penyaluran dana, penyalahgunaan dana sekolah, perawatan fasilitas yang buruk, dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah (Agustang, Mutiara, & Asrifan, 2021). Kondisi ini berdampak negatif pada pengalaman belajar siswa, yang tidak dapat menikmati fasilitas sekolah secara optimal. Padahal, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Menurut Yustikia (2019), sarana dan prasarana memiliki hubungan erat dengan efektivitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang baik cenderung kurang bermakna dan kurang efektif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini. Pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap sekolah di Indonesia memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Hal ini mencakup peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana pendidikan, peningkatan kapasitas pihak sekolah dalam perawatan dan pengelolaan fasilitas, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pemantauan kondisi sarana dan prasarana sekolah.

g) Prestasi siswa yang rendah

Inti dari pendidikan adalah proses belajar yang efektif, yang secara langsung berkorelasi dengan pencapaian akademik siswa. Proses pembelajaran yang ideal bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan menghasilkan prestasi yang optimal. Menurut Putri dan Neviarni (Nasri et al., 2022), prestasi adalah manifestasi dari keberhasilan proses belajar. Namun, rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan signifikan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan di Indonesia. Berbagai faktor kompleks berkontribusi terhadap permasalahan ini, yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi kondisi jasmani seperti kekurangan nutrisi atau kondisi fisik yang kurang sehat, faktor psikologis seperti kurangnya motivasi intrinsik atau ekstrinsik, dan kelelahan. Faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan di sekitar siswa, mencakup kualitas pengajaran yang kurang memadai, sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai, dinamika keluarga yang kurang harmonis, dan pengaruh lingkungan sosial seperti kurangnya dukungan terhadap pendidikan atau pergaulan yang negatif.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik untuk meningkatkan prestasi siswa. Pendekatan ini harus mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran, menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memberikan dukungan kepada siswa dalam mengatasi faktor-faktor internal yang menghambat prestasi mereka.

3. Solusi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia

a. Peningkatan kualitas guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa seorang guru wajib memenuhi sejumlah kriteria untuk dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Kriteria tersebut meliputi kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat, kompetensi yang relevan dengan bidang tugas, kepemilikan sertifikat pendidik, kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang prima, serta

kemampuan untuk berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, undang-undang ini mengatur bahwa sertifikat pendidik, sebagai bukti pengakuan profesionalitas, hanya diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Pemerintah memiliki kewajiban untuk mengalokasikan anggaran yang cukup guna mendukung peningkatan kualifikasi akademik dan proses sertifikasi pendidik, sebagai bentuk investasi dalam peningkatan kualitas tenaga pendidik di Indonesia. (Utami, S., 2019).

Implementasi yang tepat dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Undang-undang ini menetapkan standar profesionalisme guru yang tinggi, meliputi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik, yang jika diterapkan secara efektif, akan memastikan bahwa hanya guru-guru yang memenuhi standar tersebut yang dapat mengajar. Hal ini tentu saja akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa secara keseluruhan.

Pemerintah, sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam sistem pendidikan, memiliki tanggung jawab krusial untuk mengawasi dan mengevaluasi implementasi undang-undang ini. Pengawasan dan evaluasi ini mencakup pemantauan terhadap proses sertifikasi guru, program pelatihan guru, dan sistem penempatan guru yang adil dan transparan. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa alokasi anggaran pendidikan yang signifikan, yaitu 20% dari APBN, digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme guru. Selain itu, pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung implementasi undang-undang ini, seperti insentif bagi guru berprestasi dan program pelatihan guru yang berkelanjutan.

Namun, jika pemerintah kurang optimal dalam menjalankan perannya, maka kualitas guru akan sulit untuk meningkat secara signifikan. Dana APBN yang telah dialokasikan pun menjadi kurang optimal, dan kualitas pendidikan di Indonesia akan tetap tertinggal dibandingkan negara lain. Oleh karena itu, pemerintah harus bersikap tegas dalam penegakan undang-undang, transparan dalam pengelolaan dana pendidikan, dan melibatkan berbagai pihak dalam upaya peningkatan kualitas guru. Dengan implementasi yang tepat dan pengawasan yang ketat, diharapkan kualitas guru di Indonesia akan terus meningkat, dan sistem pendidikan Indonesia akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

b. Dukungan yang kuat dari pemerintah

Amanat konstitusional yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) menggarisbawahi kewajiban negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencapai tujuan ini diwujudkan melalui peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam menjalankan amanat ini, pemerintah pusat dan daerah memiliki peran komplementer. Pemerintah pusat bertanggung jawab atas penetapan standar pendidikan nasional, sementara pemerintah provinsi dan kabupaten/kota berperan dalam penyediaan anggaran dan fasilitas sekolah. Selain itu, pemerintah juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan bebas dari kepentingan politik, intervensi, dan faktor-faktor lain yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu. (Siahaan, A., et al., 2023)

Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dan berkelanjutan dari pemerintah di semua tingkatan, mulai dari pusat hingga daerah, untuk memastikan bahwa sistem pendidikan Indonesia mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing

c. Meningkatkan prestasi siswa

Rendahnya prestasi siswa saat ini masih menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan Indonesia, yang mengindikasikan adanya permasalahan mendasar yang perlu segera diatasi. Untuk itu, diperlukan serangkaian upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan, yang melibatkan peran aktif dari berbagai pihak. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, yang tidak monoton dan membosankan. Guru perlu meninggalkan metode pengajaran tradisional yang cenderung monoton dan pasif. Penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Guru perlu membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang di era global.

Siswa perlu didorong untuk menjadi peserta didik yang aktif, bukan hanya penerima pasif informasi. Mereka harus dilibatkan dalam diskusi, proyek, dan kegiatan lain yang mendorong pemikiran kritis dan kreativitas. Siswa perlu mengembangkan kemandirian belajar, yaitu kemampuan untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ini mencakup kemampuan untuk mengatur waktu belajar, mencari sumber belajar yang relevan, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri. Peran orang tua

sangat penting dalam memotivasi dan mendukung anak-anak mereka dalam belajar. Dukungan ini dapat berupa bimbingan belajar, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, dan komunikasi yang positif. Orang tua perlu memberikan dukungan emosional dan akademik kepada anak-anak mereka. Dukungan emosional mencakup memberikan motivasi, dorongan, dan apresiasi atas usaha anak-anak mereka. Dukungan akademik mencakup membantu anak-anak mereka dalam mengerjakan tugas sekolah, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, dan berkomunikasi dengan guru. Orang tua perlu membangun komunikasi yang positif dengan anak-anak mereka. Mereka perlu mendengarkan keluhan dan masalah anak-anak mereka, memberikan nasihat yang bijaksana, dan membangun hubungan yang harmonis.

Masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan, seperti menyediakan ruang belajar yang aman dan nyaman, serta mendorong budaya literasi dan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan. Masyarakat dapat membantu menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, seperti perpustakaan umum, taman baca, dan pusat kegiatan belajar masyarakat. Mereka juga dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan, seperti seminar, lokakarya, dan pameran pendidikan. Masyarakat perlu mendorong budaya literasi dan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan membaca, menulis, dan penelitian.

Dengan sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, diharapkan prestasi siswa di Indonesia dapat meningkat secara signifikan, dan cita-cita pendidikan nasional dapat tercapai. Peningkatan prestasi siswa akan berdampak positif pada kualitas sumber daya manusia Indonesia dan daya saing bangsa. Pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bekerja sama secara sinergis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Upaya-upaya yang diperlukan meliputi peningkatan kualitas guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan dukungan keluarga, dan penciptaan lingkungan sosial yang kondusif. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan prestasi siswa di Indonesia dapat meningkat secara signifikan, dan cita-cita pendidikan nasional dapat tercapai.

d. Peningkatan mutu sekolah

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia merupakan sebuah keharusan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu memenuhi harapan, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat. Upaya peningkatan mutu ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, penyusunan kurikulum yang relevan, dimana kurikulum harus dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat, dan negara, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kedua, pemenuhan

sarana dan prasarana, dimana ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas teknologi, sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Ketiga, penyelenggaraan kegiatan edukatif, dimana kegiatan-kegiatan seperti kursus, program literasi, dan keterlibatan aktif orang tua dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan mutu pendidikan.

e. Menekan laju pertumbuhan penduduk

Laju pertumbuhan penduduk yang pesat di Indonesia menimbulkan tantangan signifikan terhadap pemerataan, kualitas, dan relevansi pendidikan. Peningkatan jumlah penduduk secara langsung memengaruhi jumlah peserta didik, yang pada gilirannya menuntut ketersediaan infrastruktur pendidikan yang memadai. Jika kapasitas sekolah tidak mampu menampung lonjakan peserta didik, akan terjadi ketidaksetaraan akses pendidikan, di mana banyak anak terpaksa tidak bersekolah.

Sebaliknya, pemaksaan kapasitas sekolah untuk menampung jumlah peserta didik yang melebihi daya tampung ideal akan menyebabkan ketidakseimbangan rasio guru dan siswa. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas dan relevansi pendidikan, karena guru tidak dapat memberikan perhatian yang optimal kepada setiap siswa. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan investasi yang matang dalam pembangunan infrastruktur pendidikan dan peningkatan kualitas tenaga pengajar untuk mengatasi dampak pertumbuhan penduduk terhadap sistem pendidikan.

f. Melakukan pemerataan Pendidikan

Ketidakmerataan pendidikan di Indonesia merupakan permasalahan yang telah lama menjadi perhatian, dengan ketimpangan akses pendidikan yang masih sering terjadi di berbagai daerah. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Beberapa solusi tradisional yang dapat diterapkan meliputi pembangunan infrastruktur pendidikan, seperti pembangunan gedung atau ruang belajar yang memadai di setiap daerah, untuk memastikan akses yang merata bagi semua siswa. Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas juga penting, melalui gotong royong antarwarga dalam merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang telah disediakan.

Selain itu, penempatan guru profesional di daerah terpencil atau yang kurang diperhatikan juga menjadi solusi krusial. Program edukasi masyarakat, termasuk kunjungan rumah ke rumah, dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan. Pemanfaatan pendidikan jarak jauh, seperti Universitas Terbuka, juga dapat menjangkau daerah-daerah yang sulit diakses. Masalah biaya pendidikan juga menjadi hambatan signifikan dalam pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pemerintah

dalam menyalurkan bantuan dana kepada masyarakat kurang mampu agar mereka dapat mengakses pendidikan. Partisipasi aktif masyarakat melalui gotong royong juga dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Agustang, Andi, Mutiara, I. A., and Asrifan, A., (2021). Masalah Pendidikan Di Indonesia
- Agustin, I. N. N., & Supriyanto, A. (2020). Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah psada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Amruddin, S. P. (2022). Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1.
- Dimmera, B. G., & Purnasari, P. D. (2020). Permasalahan Dan Solusi Program Indonesia Pintar Dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan Di Kabupaten Bengkayang. *Sebatik*, 24(2), 307-314.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fajri, I., & Afriansyah, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6).
- Hidayah, N. (2022). Pandangan terhadap problematika rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6593-6601.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Larasati, M. (2022). Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(5), 709-714.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100.
- Nasri, Efrasia, Taba Heri Setiawan, Hendro Wariantio, Aden Aden, and Ilmadi Ilmadi. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Ujian Matematika Siswa

dengan Menggunakan Analisis Faktor Siswa dengan Menggunakan Analisis Faktor.
Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika 3(1):12–28

Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional, Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127 -137.

Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis masalah-masalah pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794-805.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2023). Upaya pemerataan pendidikan berkelanjutan di daerah 3T. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 405-418.

Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6933-6941.

Sri Yustikia, N. W. (2019). Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4 (2), 1.

Suncaka, E. (2023). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. *Unisan Jurnal*, 2(3), 36-49.

Utami, S. (2019). Meningkatkan mutu pendidikan Indonesia melalui peningkatan kualitas personal, profesional, dan strategi rekrutmen guru. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 518-527).